

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan suatu tempat bertemunya para penjual (*emiten*) dan pembeli (*investor*) untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal (Dewi & Vijaya, 2017). Modal yang diperdagangkan merupakan berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (*obligasi*), saham (*stock*), reksa dana, *instrument derivative*, maupun instrumen lainnya. Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara karena pasar modal berfungsi sebagai sarana pendanaan bagi suatu perusahaan/usaha dan juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi (Bustaman et al., 2021). Meskipun pandemi COVID-19 menguncang Indonesia sejak 2020 hingga sekarang, pasar modal tetap mencatatkan pertumbuhan yang *signifikan*. Hal ini dibuktikan dengan per 30 Desember 2021, Rata-Rata Nilai Transaksi Harian (RNTH) tercatat diangka Rp.13,39 triliun atau naik lebih dari 45% dibandingkan posisi akhir tahun 2020 yakni Rp.9,2 triliun. Selanjutnya, *frekuensi* transaksi harian juga telah mencapai angka 1,29 juta kali transaksi atau naik 91% dibandingkan akhir tahun 2020 (Safitri, 2021). Pertumbuhan yang *signifikan* juga dapat dilihat dari meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi dipasar modal ketika pandemi COVID-19 yang mencapai 7,49 juta *Single Investor Identification* (SID) hingga Desember 2021 atau naik 92,99% (KSEI, 2021).



Gambar 1.1
Jumlah *Investor* di Pasar Modal
Sumber : (KSEI, 2021)

Sedangkan, jumlah *investor* saham hingga akhir tahun 2021 telah mencapai 3.375.221 SID atau naik 99,09% dari jumlah 1.695.268 SID pada akhir tahun 2020 (W. A. Siregar, 2021). Meningkatnya jumlah *investor* ketika pandemi COVID-19 karena saat pandemi pergerakan masyarakat dibatasi sehingga penggunaan media sosial meningkat tajam di waktu yang sama perusahaan sekuritas memanfaatkan media sosial untuk menjaring nasabah dan akibat pandemi masyarakat memutuskan untuk menahan konsumsi yang berimbas pada meningkatnya uang yang beredar (Soenarso, 2021). Menurut Direktur Utama Bursa Efek Indonesia (BEI) Inarno Djajadi, perkembangan jumlah *investor* pasar modal nasional diakibatkan karena adanya kemajuan teknologi dan informasi, peningkatan kesadaran, *literasi* dan *inklusi* pasar modal kepada masyarakat Indonesia menjadi lebih mudah, murah serta transparan bahkan kredibel (W. A. Siregar, 2021). Meningkatnya minat masyarakat untuk menanamkan modalnya harus didukung dengan peningkatan kinerja perusahaan karena *investor* akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (Novitasari, 2021).

Kesehatan global menjadi salah satu topik yang menjadi perhatian dunia sehingga *healthcare* memiliki kontribusi penting dalam Tujuan Pembangunan

Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals / SDGs*) dengan menetapkan 38 target yang perlu diwujudkan (Juned et al., 2018). *Healthcare* merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional karena kesehatan masyarakat salah satu modal dasar pembangunan terselenggara dengan baik (Pasaribu, 2015). Dalam prospek bisnis, sektor *healthcare* menarik dimasa mendatang karena beberapa faktor yaitu kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, tingkat pendapatan masyarakat cenderung semakin meningkat sehingga *healthcare* merupakan suatu kebutuhan yang tetap dibutuhkan oleh setiap masyarakat (Harpono & Chandra, 2019). Sektor kesehatan (*healthcare*) mencakup perusahaan yang menyediakan produk dan layanan kesehatan seperti produsen peralatan dan perlengkapan kesehatan, penyedia jasa kesehatan, perusahaan farmasi, dan *riset* di bidang kesehatan (IDX, 2021). Setelah negara-negara mulai terdampak COVID-19 beberapa sektor bisnis mengalami penurunan *signifikan* namun, hal berbeda terjadi pada sektor *healthcare* karena menjadi tumpuan utama dalam membantu pengendalian pandemi (Putro, 2021). Selama pandemi COVID-19 saham sektor *healthcare* banyak diburu oleh *investor* karena terkait dengan layanan dan produknya sehingga mengalami peningkatan laba drastis terlepas dari isu bahwa rumah sakit menjadikan layanan pandemi COVID-19 sebagai ajang memburu keuntungan *financial (rent seeker)* dengan modus mengubah pasien negatif COVID-19 menjadi positif untuk mendapatkan klaim BPJS Kesehatan dari pemerintah (Iswara, 2021).

Selama tahun 2018, PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) dan PT. Indofarma Tbk (INAF) sahamnya menguat sebesar masing-masing 4,12%, 1,18%, dan 8,59% sehingga secara keseluruhan kinerja sektor

healthcare selama tahun 2018 tercatat sebesar 6,3% (Franedya, 2018). Di tahun 2019, kinerja sektor *healthcare* menunjukkan penurunan karena hanya mencatatkan kinerja sebesar 4,7%. Hal berbeda terjadi tahun 2020, selama tahun ini saham sektor *healthcare* mengalami peningkatan dibuktikan dengan PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) dan PT. Indofarma Tbk (INAF) yang tergolong perusahaan farmasi sahamnya menguat sebesar masing-masing 23,08% dan 23,30%. Sedangkan, PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA), PT. Siloam International Hospitals Tbk (SILO), dan PT. Metro Healthcare Indonesia Tbk (CARE) yang tergolong perusahaan saham pengelola rumah sakit serta alat kesehatan sahamnya menguat sebesar masing-masing 15,57%, 11,56%, dan 8,84% (CNN, 2020). Dan, secara keseluruhan kinerja sektor *healthcare* selama tahun 2020 mencatatkan angka sebesar 17,8 % (IDX, 2022). Namun seiring dengan menurunnya kasus COVID-19 dan masyarakat cenderung menghindari kunjungan kerumah sakit untuk meminimalisir penularan virus COVID-19, selama tahun 2021 sektor *healthcare* menunjukkan pergerakan yang melambat hal itu dibuktikan dengan PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) sahamnya menurun sebesar 17,95%, PT. Indofarma Tbk (INAF) menurun 41,94%, PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) menurun 41,88%, PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) menurun 7,43%, PT. Phapros Tbk (PEHA) menurun 31,56% dan PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) menurun 5,50% (Intan, 2021). Dan, secara keseluruhan kinerja sektor *healthcare* selama tahun 2021 mencatatkan angka sebesar 8,4% (IDX, 2022). Terjadinya fluktuasi pergerakan harga saham dan kinerja perusahaan maka mengindikasikan berfluktuasinya nilai perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan tabel dibawah ini.

Tabel 1.1
 Nilai Perusahaan (*Tobin's Q*) pada Sektor *Healthcare* periode 2018-2021

No	Nama Perusahaan	Kode	2018	2019	2020	2021
1	Medikaloka Hermina Tbk	HEAL	2,175	2,223	1,768	2,197
2	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk	MIKA	0,345	0,297	0,347	0,325
3	Prodia Widyahusada Tbk	PRDA	0,675	1,239	0,955	2,693
4	Royal Prima Tbk	PRIM	0,003	0,014	0,080	0,239
5	Sarana Meditama Metropolitan Tbk	SAME	0,308	0,511	0,643	0,068
6	Siloam International Hospitals Tbk	SILO	0,708	1,448	1,060	1,416
7	Sejahteraraya Anugrahajaya Tbk	SRAJ	0,129	0,228	0,381	0,398
8	Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA	0,902	0,964	0,992	1,083
9	Indofarma Tbk	INAF	0,069	0,038	0,096	0,049
10	Kimia Farma Tbk	KAEF	0,199	0,234	0,383	0,998
11	Kalbe Farma Tbk	KLBF	0,426	0,374	0,386	0,438
12	Merck Tbk	MERK	0,179	0,407	0,387	0,413
13	Phapros Tbk	PEHA	1,301	0,467	0,843	0,586
14	Pyridam Farma Tbk	PYFA	0,124	0,156	0,253	0,389
15	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	SCPI	0,065	0,148	0,152	0,346
16	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO	0,328	0,346	0,364	0,398
17	Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC	0,341	0,340	0,352	0,359

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa, nilai perusahaan sektor *healthcare* periode 2018-2021 dengan menggunakan *tobin's q* menunjukkan fluktuasi setiap tahunnya. Selama periode 2018-2021, sebanyak 13 perusahaan nilai perusahaan meningkat pada tahun 2020. Padahal, selama pandemi COVID-19 pada tahun 2020 terjadi penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang cukup dalam hingga angka terendah 3938 yang melumpuhkan hampir seluruh sektor perekonomian (Bustaman et al., 2021). Namun, dari 11 sektor dalam *IDX Industrial Classification* (IDX-IC), sektor yang terkena dampak paling sedikit dan mendapatkan keuntungan dari kondisi pandemi COVID-19 adalah

sektor *healthcare* yang dibuktikan dengan terjadinya pertumbuhan sebesar 11,56% ditahun 2020, jauh lebih tinggi daripada sebelum krisis yaitu 8,69% ditahun 2019 (Anggela, 2022). Selain itu, pertumbuhan juga terjadi pada indeks kinerja keseluruhan saham sektor *healthcare* yang meningkat sebesar 13,1% ditahun 2020, jauh lebih tinggi daripada tahun 2019 yaitu 4,7%.

Tabel 1.2
Data Indeks *IDX Industrial Classification (IDX-IC)*

No	Nama	Indeks
1	IDXENERGY (Sektor Energy)	(12,3%)
2	IDXBASIC(Sektor Barang Baku)	(17,8%)
3	IDXINDUST (Sektor Perindustrian)	(11,4%)
4	IDXNONCYC (Sektor Barang Konsumen Primer)	(4,9%)
5	IDXCYCLIC (Sektor Barang Konsumen Non-Primer)	12,3%
6	IDXHEALTH (Sektor Kesehatan)	13,1%
7	IDXFINANCE (Sektor Keuangan)	(11,7%)
8	IDXPROPERT (Sektor Properti & Real Estat)	1,4%
9	IDXTECHNO (Sektor Teknologi)	9,7%
10	IDXINFRA (Sektor Infrastruktur)	5%
11	IDXTRANS (Sektor Transportasi & Logistik)	9,4%

Sumber : Data diolah, 2022

Hal tersebut menjadikan calon *investor* harus waspada dalam menanamkan modalnya pada perusahaan yang mereka pilih khususnya sektor *healthcare*. Sebelum seorang *investor* mengambil keputusan akan menginvestasikan dananya dipasar modal ada kegiatan terpenting yang harus dilakukan yaitu penilaian dengan cermat terhadap *emiten* melalui laporan keuangan yang diterbitkan sesuai periode (Widiantari & Irawati, 2020). Sedangkan, perusahaan harus mengupayakan strategi untuk prospek perusahaan di masa mendatang agar nilai perusahaan dapat bertahan atau semakin meningkat (Novitasari, 2021). Perusahaan yang telah *go public* bertujuan untuk mendapatkan pendanaan tanpa batas, meningkatkan kinerja, meningkatkan citra perusahaan, mempercepat

penerapan *good corporate governance* (GCG), mendapatkan mitra usaha strategis, dan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut *theory of the firm* tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*) (Andrian, 2012). Pada perusahaan yang *go public* nilai perusahaan dicerminkan oleh harga saham (Devi, 2017). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan hal ini akan berdampak kepada tingginya kemakmuran pemegang saham serta tingginya kepercayaan pasar bukan hanya pada kinerja saat ini saja tetapi prospek masa depan perusahaan sehingga akan membuat para *investor* untuk melakukan investasi pada perusahaan semakin tinggi (Pristianingrum, 2017). Nilai perusahaan merupakan suatu hal yang penting karena menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi pandangan *investor* terhadap perusahaan, sehingga setiap pemilik perusahaan akan berusaha menunjukkan kondisi dan kinerja yang baik agar *investor* tertarik dan menanamkan modalnya (Tanasya & Handayani, 2020). Nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara antara lain *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Tobin's Q*. Dalam penelitian ini menggunakan *tobin's q* karena indikator ini memasukkan semua unsur baik utang dan modal perusahaan tidak hanya saham saja dan tidak hanya *ekuitas* perusahaan yang dimasukkan namun seluruh *asset* perusahaan (Utomo, 2019).

Nilai perusahaan berkaitan dengan *signalling theory*, yang menjelaskan alasan pentingnya perusahaan menyajikan informasi kepada publik (Gustaria, 2017). *Signalling* merupakan isyarat atau *signal* yang dikeluarkan oleh manajer perusahaan kepada *investor* atau pihak luar dan bagaimana pihak luar merespon *signal* tersebut (Utomo, 2019). Hal yang mendasari perusahaan memberikan

informasi kepada *investor*, yaitu untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi antara pihak *internal* dan pihak *external* perusahaan karena pihak *internal* mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak *external* dan untuk menghindari penilaian yang negatif. Pengungkapan informasi yang lebih banyak merupakan sinyal positif bagi *investor* yang berpengaruh pada peningkatan minat *investor* dengan harapan akan meningkatkan nilai perusahaan (Hapsoro & Adyaksana, 2020). Baik buruknya informasi yang diberikan akan memberikan sinyal positif atau negatif yang berdampak bagi nilai perusahaan. Jika informasi yang diberikan berupa sinyal positif, maka nilai perusahaan akan meningkat. Sebaliknya, jika informasi yang diberikan berupa sinyal negatif maka nilai perusahaan akan menurun (Holly, 2018).

Berdasarkan Tabel 1.1, terjadinya kondisi *fluktuatif* pada nilai perusahaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah kebijakan dividen. Kebijakan pembagian dividen merupakan hal yang sangat penting karena menyangkut apakah laba/*profit* akan dibagikan kepada *investor* atau diinvestasikan kembali oleh perusahaan (Maryam et al., 2020). Bhattacharya (dalam Holly, 2018) menjelaskan pembayaran dividen yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan mengindikasikan sinyal atau informasi positif bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang bagus sehingga mampu melakukan pembayaran dividen. Apabila dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tinggi maka harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi. Namun, apabila dividen yang dibayarkan rendah maka harga saham perusahaan juga rendah sehingga nilai perusahaan ikut rendah. Indikator kebijakan dividen

terdiri dari 2 (dua), yaitu *dividend yield ratio* dan *dividend payout ratio* (DPR) (Sitepu, 2014). Dalam penelitian menggunakan *dividend payout ratio* (DPR) karena indikator tersebut mampu menggambarkan keadaan keuangan perusahaan dalam sudut pandang *investor*. Nurvianda & Ghasarma (2018) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa pembagian dividen yang tinggi akan diminati *investor* sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel ini karena dari 17 perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hanya 10 perusahaan yang membagikan dividen setiap tahunnya. Padahal, dividen merupakan alasan bagi *investor* dalam menanamkan modalnya dan dividen yang dibayarkan perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan di mata *investor*. Selain itu, kebijakan dividen yang ukur menggunakan *dividend payout ratio* (DPR) hanya 3 perusahaan menunjukkan nilai yang meningkat setiap tahunnya, 1 perusahaan menunjukkan nilai menurun setiap tahunnya, dan yang lainnya menunjukkan nilai yang berfluktuasi setiap tahunnya. Serta, rata-rata nilai DPR sektor *healthcare* pada tahun 2020 hingga 2021 menunjukkan nilai yang menurun. Pembagian dividen yang tinggi akan diminati oleh *investor* dan semakin besar dividen yang dibayarkan oleh perusahaan merupakan pertanda bagi *investor* tentang kinerja perusahaan dan nilai perusahaan.

Tabel 1.3
Data Kebijakan Dividen Sektor *Healthcare*

No	Nama Perusahaan	Kode	2018	2019	2020	2021
1	Medikaloka Hermina Tbk	HEAL	0,165	0,095	0,055	0,057
2	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk	MIKA	0,001	0,324	0,324	0,377

3	Prodia Widyahusada Tbk	PRDA	0,344	0,417	0,391	0,259
4	Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA	0,595	0,539	0,739	0,855
5	Kimia Farma Tbk	KAEF	0,244	5,236	1,582	0,002
6	Kalbe Farma Tbk	KLBF	0,469	0,480	0,435	0,406
7	Merck Tbk	MERK	1,084	0,013	0,802	0,420
8	Phapros Tbk	PEHA	0,636	0,886	1,421	1,727
9	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO	0,986	0,792	0,829	0,807
10	Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC	0,265	0,243	0,220	0,337
Rata-rata			0,479	0,903	0,680	0,525

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Faktor lain yang mempengaruhi kondisi *fluktuatif* pada nilai perusahaan serta dapat dijadikan acuan untuk menilai perusahaan adalah pertumbuhan perusahaan. Karena tingginya pertumbuhan perusahaan menunjukkan perusahaan mampu dalam meningkatkan posisi ekonominya. Perusahaan yang terus tumbuh umumnya akan memiliki prospek yang baik, hal ini tentu akan direspon positif oleh para *investor* sehingga akan berpengaruh pada peningkatan harga saham. Dengan adanya peningkatan harga saham berarti pula adanya peningkatan nilai perusahaan (Rositawati, 2020). Berdasarkan teori *signalling*, informasi tentang pertumbuhan perusahaan yang baik dapat memberikan sinyal positif bagi *investor*, sehingga dapat meningkatkan harga saham yang akan berdampak pula pada meningkatnya nilai perusahaan (Ramdhonah et al., 2019). Suryandani (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan variabel ini karena pertumbuhan *asset* dari 17 perusahaan sektor *healthcare* hanya 5 perusahaan menunjukkan nilai yang meningkat setiap tahunnya dan yang lainnya menunjukkan nilai yang berfluktuasi setiap tahunnya. Selain itu, rata-rata nilai

pertumbuhan *asset* sektor *healthcare* pada tahun 2019 hingga 2020 menunjukkan nilai yang menurun. Pertumbuhan perusahaan yang semakin tinggi setiap tahunnya menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik. Bagi *investor* pertumbuhan perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan *investor* akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan.

Tabel 1.4
Data Pertumbuhan Perusahaan Sektor *Healthcare*

No	Nama Perusahaan	Kode	2018	2019	2020	2021
1	Medikaloka Hermina Tbk	HEAL	0,269	0,245	0,281	0,199
2	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk	MIKA	0,248	0,119	0,126	0,099
3	Prodia Widyahusada Tbk	PRDA	0,105	0,096	0,184	0,230
4	Royal Prima Tbk	PRIM	1,986	0,002	0,039	0,190
5	Sarana Meditama Metropolitan Tbk	SAME	0,475	0,117	0,341	0,653
6	Siloam International Hospitals Tbk	SILO	0,013	0,006	0,089	0,104
7	Sejahteraraya Anugrahajaya Tbk	SRAJ	0,270	0,135	0,398	0,121
8	Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA	0,098	0,087	0,091	0,145
9	Indofarma Tbk	INAF	0,057	0,041	0,238	0,174
10	Kimia Farma Tbk	KAEF	0,552	0,998	0,089	0,056
11	Kalbe Farma Tbk	KLBF	0,097	0,148	0,139	0,162
12	Merck Tbk	MERK	0,491	0,287	0,032	0,104
13	Phapros Tbk	PEHA	0,606	0,110	0,099	0,040
14	Pyridam Farma Tbk	PYFA	0,172	0,020	0,198	2,527
15	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	SCPI	0,208	0,133	0,127	0,242
16	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO	0,060	0,094	0,098	0,160
17	Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC	0,094	0,078	0,109	0,094
Rata-rata			0,3413	0,1598	0,1575	0,3118

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Dalam sistem pengawasan untuk memaksimalkan nilai perusahaan diperlukan mekanisme pengawasan yang disebut dengan *Good Corporate*

Governance (GCG). Mardyaningsih & Kamil (2020) menyatakan keberadaan komite audit merupakan salah satu kriteria *good corporate governance*. Komite audit merupakan komite yang melakukan pengawasan *internal* perusahaan, menjembatani antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen serta auditor *internal* dan *external* (Widyaningsih, 2018). Bilayudha & Kiswanto (2015) menyatakan bahwa *investor*, analisis dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas laporan keuangan, apabila laporan keuangan berkualitas akan memberikan sinyal positif dan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Widyaningsih (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya bahwa keberadaan komite audit mampu memberikan kontribusi dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan agar dapat mewujudkan laporan keuangan yang berkualitas melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan objektivitas dari auditor sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian variabel ini karena menurut laporan tahunan yang dirilis oleh *ASEAN Corporate Governance Scorecard* (ACGS), pada tahun 2019 di ASEAN Indonesia menempati posisi kelima dengan perolehan *scorecard* 70,8. Namun, khusus sektor *healthcare* total *scorecard* menurun dari 72,39 pada tahun 2017 menjadi 69,46 pada tahun 2019. Selain itu, dengan adanya komite audit dapat meningkatkan kepercayaan *investor* dalam investasi karena keberadaan komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit *external*, dan mengamati sistem pengendalian *internal* (termasuk audit *internal*) dapat mengurangi sifat

opportunistic manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Abdullah, 2018).

Pengelolaan risiko menjadi hal yang penting di era global saat ini karena dihadapkan pada lingkungan dengan ketidakpastian dan kompleksitas yang sangat tinggi (Salsabila, 2018). Salah satu informasi non keuangan yang dapat dijadikan acuan untuk menilai perusahaan adalah *enterprise risk management disclosure*. *Enterprise risk management* sangat berperan penting untuk menjaga kestabilan perusahaan agar perusahaan dapat mengelola dan mengantisipasi terjadinya risiko yang tinggi (Deffi et al., 2020). Standar internasional yang menjadi acuan *enterprise risk management* terdiri dari dua, yaitu *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) dan *International Organizations for Standardization* (ISO) 31000 (Oktabelia, 2020). *Enterprise risk management disclosure* yang tinggi menggambarkan adanya tata kelola resiko perusahaan yang baik, memastikan pengendalian *internal* perusahaan masih tetap terjaga termasuk dapat membantu pemegang saham mengetahui pengendalian yang dijalankan oleh perusahaan. Melakukan *enterprise risk management disclosure* merupakan *good news* yang dapat dijadikan sebagai sinyal positif, karena melalui informasi *enterprise risk management disclosure investor* akan dapat menilai prospek perusahaan (Devi, 2017).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel ini karena berdasarkan dari 17 perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya 13 perusahaan yang melakukan *enterprise risk management disclosure* secara luas sesuai standar internasional sedangkan perusahaan lainnya kurang memperhatikan instrumen yang harus diungkapkan

didalam *enterprise risk management disclosure*. Padahal, dengan ada *enterprise risk management disclosure* akan mendukung para *investor* dalam pengambilan keputusan investasi dan *investor* akan mempercayai bahwa perusahaan sudah mengelola risikonya secara maksimal.

Tabel 1.5
Data Perusahaan Sektor *Healthcare* yang melakukan
Enterprise Risk Management Disclosure

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Medikaloka Hermina Tbk	HEAL
2	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk	MIKA
3	Prodia Widyahusada Tbk	PRDA
4	Sarana Meditama Metropolitan Tbk	SAME
5	Siloam International Hospitals Tbk	SILO
6	Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA
7	Indofarma Tbk	INAF
8	Kimia Farma Tbk	KAEF
9	Kalbe Farma Tbk	KLBF
10	Merck Tbk	MERK
11	Pharos Tbk	PEHA
12	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
13	Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC

Sumber : Data diolah, 2022

Penelitian tentang nilai perusahaan sudah banyak dilakukan. Tetapi, dari variabel tersebut terdapat beberapa gap yang terjadi dalam penelitian tersebut. Menurut penelitian Nurvianda & Ghasarma (2018) dengan judul pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dengan hasil bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, menurut penelitian Apriliyanti et al., (2019) dengan judul pengaruh kebijakan hutang, kebijakan dividen, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan kesempatan investasi terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dengan hasil bahwa kebijakan

dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Mardiyaningsih & Kamil (2020) dengan judul pengaruh komisaris independen, komite audit, kualitas audit terhadap nilai perusahaan dengan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, menurut penelitian Enda & Pandia (2021) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian N. Siregar & Safitri (2019) dengan judul pengaruh pengungkapan *enterprise risk management*, *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, dan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan dengan hasil bahwa pengungkapan *enterprise risk management* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Rositawati, 2020) yang berjudul struktur modal, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas pada saat pandemi *Corona Virus Disease* (COVID-19) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Rositawati, 2020) hanya menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana keputusan keuangan, *Good Corporate Governance* (GCG), dan pengungkapan *non-financial* juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti tidak membahas variabel struktur modal dan profitabilitas namun menambahkan variabel kebijakan dividen, komite audit dan *enterprise risk management disclosure*. Variabel struktur modal dan profitabilitas tidak digunakan karena variabel tersebut datanya telah disediakan di dalam *IDX Annual Statistics*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Rositawati, 2020)

mengambil periode 2 triwulan yaitu triwulan 1 dan triwulan 2. Sedangkan, dalam penelitian ini peneliti menambahkan periode waktu penelitian selama 4 tahun yaitu tahun 2018-2021. Dan, sektor yang digunakan adalah sektor *healthcare* karena pada saat ini sektor ini menjadi tumpuan utama dalam membantu pengendalian pandemi sehingga sektor ini banyak diburu *investor* dan mengakibatkan terjadinya peningkatan harga saham serta kinerja yang *signifikan*.

Sebagian motivasi yang mendasari penulis dalam melakukan penelitian ini adalah adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu dalam variabel kebijakan dividen dan pertumbuhan perusahaan. Penelitian dengan variabel komite audit menggunakan indikator jumlah rapat masih terbatas jumlahnya. Selain itu, variabel *enterprise risk management disclosure* dipilih karena setiap *investor* yang akan mengambil keputusan terkait penanam modalnya pasti membutuhkan informasi manajemen risiko perusahaan ketika perusahaan telah mampu mengelola risikonya secara maksimal maka *investor* tersebut akan memutuskan untuk berinvestasi. Maka dari itu penulis ingin menguji kembali keempat variabel tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diungkapkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Perusahaan, Komite Audit dan *Enterprise Risk Management Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2021)** ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut :

1. Meskipun pandemi COVID-19 menguncang Indonesia sejak 2020 hingga sekarang, pasar modal tetap mencatatkan pertumbuhan yang *signifikan* yang dibuktikan dengan meningkatnya Rata-Rata Nilai Transaksi Harian (RNTH) per 30 Desember 2021 mencapai diangka Rp.13,39 triliun. Dan meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi dipasar modal ketika pandemi COVID-19 yang mencapai 7,49 juta *Single Investor Identification* (SID).
2. Khusus untuk jumlah *investor* saham, hingga akhir tahun 2021 telah mencapai 3.375.221 SID atau naik 99,09% dari jumlah 1.695.268 SID pada akhir tahun 2020.
3. Selama tahun 2018-2021 terjadinya fluktuasi pergerakan harga saham dan kinerja sektor *healthcare* yang signifikan sehingga mengindikasikan berfluktuasinya nilai perusahaan. Selain itu, selama pandemi COVID-19 sektor *healthcare* menunjukkan peningkatan yang *signifikan* dibuktikan dengan terjadinya pertumbuhan sebesar 11,56% ditahun 2020, jauh lebih tinggi daripada sebelum krisis yaitu 8,69% ditahun 2019.
4. Sektor *healthcare* setiap tahunnya mengalami ketidakstabilan dalam hal pembagian dividen dan pertumbuhan perusahaan, mengalami penurunan nilai dalam laporan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* (ACGS), dan masih sedikitnya perusahaan sektor *healthcare* yang memperhatikan instrumen yang harus diungkapkan dalam *enterprise risk management disclosure*.

5. Perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan, komite audit, dan *enterprise risk management disclosure* terhadap nilai perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis memberikan fokus penelitian pada pengaruh kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan, komite audit dan *enterprise risk management disclosure* terhadap nilai perusahaan dengan objek penelitian yakni perusahaan sektor *healthcare*. Penelitian ini hanya sebatas ruang lingkup nilai perusahaan. Informasi mengenai masing-masing variabel independen diperoleh melalui *annual report* yang diterbitkan pada tahun 2018-2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
4. Apakah *enterprise risk management disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
5. Apakah kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan, komite audit, dan *enterprise risk management disclosure* secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk membuktikan pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk membuktikan pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk membuktikan pengaruh *enterprise risk management disclosure* terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk membuktikan pengaruh kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan, komite audit, dan *enterprise risk management disclosure* secara bersama-sama mempengaruhi nilai perusahaan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat turut berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan, komite audit, *enterprise risk management disclosure* dan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan juga turut berkontribusi dalam menambah referensi bagi peneliti selanjutnya dalam memahami dan menganalisis lebih lanjut mengenai variabel yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajemen perusahaan tentang pengaruh kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan, komite audit dan *enterprise risk management disclosure* terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, manajemen perusahaan dapat mempertimbangkan faktor-faktor tersebut untuk meningkatkan nilai perusahaan.

b. Bagi *Investor*

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi dan dapat membantu *investor* untuk memilih secara bijak sektor yang tepat dalam berinvestasi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk masyarakat terkait faktor-faktor yang dapat menyebabkan naik atau turunnya nilai perusahaan serta dapat menambah wawasan mengenai akuntansi khususnya topik mengenai nilai perusahaan.